

**IRINGAN WAYANG BEBER VERSI KI MARTA SUKARDIYO
DI GELARAN KARANGMOJO GUNUNGKIDUL
DITINJAU DARI MUSIKOLOGI
KARAWITAN**



HERU MARJITO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

**IRINGAN WAYANG BEBER VERSI KI MARTA SUKARDIYO
DI GELARAN KARANGMOJO GUNUNGKIDUL
DITINJAU DARI MUSIKOLOGI
KARAWITAN**



Oleh:

HERU MARJITO



KT000410

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

**IRINGAN WAYANG BEBER VERSI KI MARTA SUKARDIYO
DI GELARAN KARANGMOJO GUNUNGKIDUL
DITINJAU DARI MUSIKOLOGI
KARAWITAN**



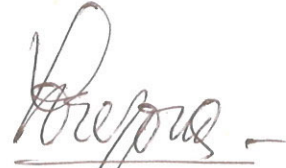
Oleh:

HERU MARJITO

**Tugas Akhir ini diajukan Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Jurusan Seni Karawitan
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tanggal 05.....07 - 2002.



Drs. Suyono, M. Hum

Ketua



Drs. Marsono, M.S

Anggota



Drs. Agus Suseno, M. Hum

Anggota/Pembimbing I



Drs. Teguh

Anggota/Pembimbing II

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

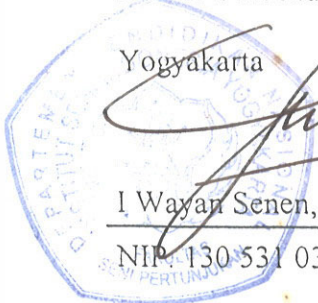
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130 531 032



HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ◆ *Bapak dan Ibu tercinta*
- ◆ *Mas Asta Sudrasmana*
- ◆ *Dik Getun Wahyuni, Dik Nang Pramono*
- ◆ *dan Dik Ibnu Jumaryanto*

HALAMAN MOTTO

Motto :

"Sekali lagi, janganlah kuatir tentang apakah usaha ini mempunyai arti yang besar dan dapat mengubah keadaan atau tidak. Ini tidak penting.

Usaha yang terus menerus dilakukan akan lebih bermanfaat dan akhirnya mengubah keadaan itu sendiri, maka mulailah dari sekarang"

(We Sulme)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul **“Iringan Wayang Beber Versi Ki Marta Sukardiyo di Dusun Gelaran, Karangmojo, Gunungkidul”** ini dengan baik.

Karya tulis ini merupakan salah satu prasyarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Karawitan.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suyono, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi dan saran-saran yang berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini;
2. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Teguh selaku pembimbing II serta Bapak Drs. Trustho selaku pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Marta Sukardiyo sumber utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Sukardjo selaku Kepala Desa yang telah memberikan izin untuk penelitian di lingkungannya.

5. Bapak Anjar Sudiono, yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam konsultasi mengenai permasalahan dalam objek penulisan skripsi ini.
6. Kepala Bagian Perpustakaan dan Stafnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam mendukung terselesainya skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, Mas Asto Sudrasmono, dik Getun Wahyuni, Nanang serta Ibnu yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan guna terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Hadi Purwanto serta segenap keluarga yang telah memberikan perlindungan, motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Rekan-rekanku Tri Saka Darma yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta membantu mengatasi kesulitan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
10. Buat sahabatku yang selalu memberikan kekuatan, keberanian, kesadaran demi terciptanya karya tulis ini Yohanes Aris Sri Sadono, Sukiman dan Warsono (Si Tomber).

Akhirnya penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun demi makin sempurnanya penulisan ini selaku penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Agustus 2002

Penulis

Heru Marjito

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	x
RINGKASAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Metode Penelitian	6
1. Penentuan Materi Latihan	7
2. Metode Pengumpulan Data	8
a. Studi Pustaka	8
b. Observasi	9
c. Wawancara	10
d. Studi Diskotik	11

	3. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	11
	4. Tahap Penyusunan	12
BAB	II TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG BEBER	13
	A. Mengenal Dusun Gelaran.....	13
	B. Wayang Beber di Gelaran.....	14
	1. Asal Usul	14
	a. Sumber Babad Tanah Jawi	15
	b. Sumber Babad Mataram	15
	2. Isi Cerita.....	18
	C. Dalang Wayang <i>Beber</i>	18
	1. Trah Dalang Ki Cermo Guno dan Santi Guno	18
	2. Dalang Ki Marta Sukardiya.....	19
	D. Iringan Wayang Beber	28
	1. Gamelan	28
	2. Gending.....	29
	3. <i>Keprak</i> dan <i>dhodogan</i>	30
	4. Vokal.....	30
BAB	III PERTUNJUKAN WAYANG BEBER OLEH KI DALANG	
	MARTA SUKARDIYA DI GELARAN.....	32
	A. SARANA PERTUNJUKAN (SARANA FISIK)	33
	1. Wayang	34
	2. Kotak	34
	3. Tuding	35
	4. Keprak	35

5. Cempala.....	35
B. SESAJI PERTUNJUKAN	36
C. PROSES PENYAJIAN	37
D. CERITA REMENG MANGUNJAYA	40
E. IRINGAN WAYANG BEBER	42
BAB IV ANALISIS IRINGAN WAYANG BEBER	44
A. Bentuk dan Struktur	45
B. Laras	48
C. Patet	50
D. Garap.....	54
1. Slenthem dan saron demung	55
2. Saron Ricik	55
3. Kenong, Kempul dan Gong Suwukan	57
4. Kendangan.....	59
5. Instrumen Gender	61
6. Sindenan.....	63
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR ISTILAH	70
LAMPIRAN	71

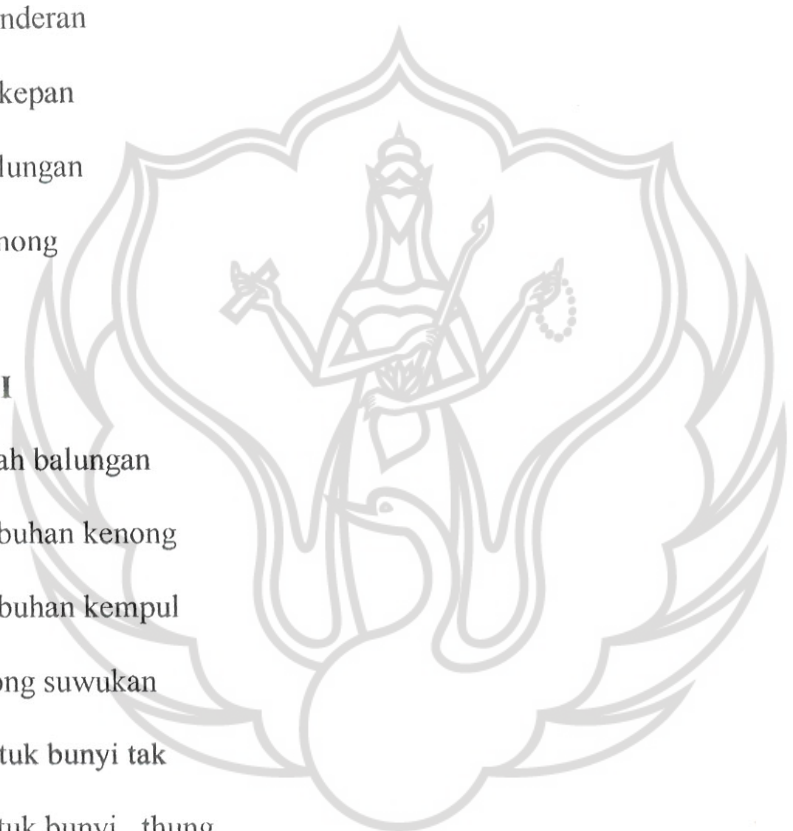
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

A. SINGKATAN

- plk : pelengkap
ka : kempyung atas
kb : kempyung bawah
Gen : Genderan
Cak : Cakepan
Bal : Balungan
Kn : kenong

B. NOTASI

- : slah balungan
: tabuhan kenong
: tabuhan kempul
: gong suwukan
t : untuk bunyi tak
p : untuk bunyi thung
pl : untuk bunyi thu lung
d : untuk bunyi den
dl : untuk bunyi de-lang
b : untuk bunyi dah
, : untuk bunyi tok
k : untuk bunyi ket



RINGKASAN

IRINGAN WAYANG BEBER VERSI KI MARTA SUKARDIYO

DI GELARAN KARANGMOJO GUNUNG KIDUL

DITINJAU DARI MUSIKOLOGI KARAWITAN

Gelaran adalah sebuah dusun yang berada di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Di Dusun Gelaran tersebut terdapat warisan budaya berupa wayang *beber*. Wayang *beber* merupakan sebuah pertunjukan yang teknik penyajiannya berbeda yakni dengan cara dibentangkan.

Pertunjukan wayang *beber* di Gelaran dibawakan oleh Ki Marto Sukardiyo. Di dalam penyajiannya, iringan pakeliran wayang *beber* yang dibawakan oleh Ki Marto Sukardiyo mempergunakan gamelan berlaraskan slendro. Adapun instrumen yang dipergunakan yaitu *slenthem*, *kendhang*, *gender*, *saron demung*, dua *saron ricik*, *kenong*, *kempul* dan *gong suwuk* beserta seorang *pesinden*.

Gending yang dipergunakan dalam penyajian wayang *beber* versi Ki Marto Sukardiyo dari awal hingga berakhirnya pertunjukan, hanya menggunakan sebuah saja yakni *gending*, *Enggel-enggel* yang berbentuk *ke.muda* dan ber*patet* manyura. Menurut anggapan masyarakat Gelaran, *gending Enggel-enggel* ber*patet* manyura, namun nada suluk pada akhir gatra *gending* tersebut menggunakan nada *seleh 2 (ro)*. Dalam *patet* manyura nada 2 (*ro*) mempunyai

kedudukan sebagai kempyung bawah, sehingga kurang mantap bila dipergunakan sebagai nada *dhong*.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis akan menguraikan tentang gending *Enggel-enggel*. Dari analisis yang diterapkan merupakan upaya untuk menganalisis gending *Enggel-enggel* yang bila ditinjau menurut nada dalam *patet gending* tersebut, lebih tepat bila digolongkan dalam *patet nem*.



Yogyakarta, Agustus 2002

Program Studi S-1 Seni Karawitan

Jurusan Seni Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan

INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karawitan di samping disajikan secara mandiri, juga dapat pula disajikan dalam bentuk lain, yaitu sebagai iringan baik untuk iringan tari, pedalangan, teater tradisional dan sebagainya. Di dalam fungsinya sebagai pendukung pertunjukan lainnya karawitan berperan penting dalam pembentukan suasana terhadap yang diiringinya.

Bambang Murtiyoso dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Pedalangan*, mengungkapkan bahwa fungsi karawitan dalam pakeliran adalah sebagai pemantap atau pembantu pembentukan suasana pakeliran, kadang-kadang pagelaran wayang tidak tercapai lewat *catur* maupun *sabet*, sehingga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pakeliran.¹⁾ S. Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Pratiwimba Adiluhung*, mengatakan bahwa pendukung seni pedalangan terdiri dari; unsur tari, seni suara, seni rupa, seni sastra, filsafat, agama dan *estetika*.²⁾ Dalam hubungannya pendukung seni pedalangan tersebut, karawitan termasuk dalam unsur seni suara. James L. Giles menerangkan bahwa hubungan antara karawitan dan pakeliran telah terdapat dalam Kitab Negara

¹⁾ Bambang Murtiyoso, *Pengetahuan Pedalangan*, Surakarta, Proyek Pengembangan IKI Sub. Aski Surakarta, 1982/1982, p.16.

²⁾ S. Haryanto, *Pratiwimba in Javanese Karawitan*, Hawaii, University of Hawaii, 1978, p.12.

Kertagama, karawitan digunakan sebagai iringan wayang sudah ada sebelum abad XIV.³⁾

Wayang merupakan kesenian tradisional yang sifatnya halus dan mempunyai kedudukan penting, khususnya bagi masyarakat Jawa. Kehalusan sifat dan kedudukan wayang itu, bertalian erat dengan perasaan, pandangan hidup serta keagamaan, pendek kata berkaitan erat dengan jiwa masyarakat Jawa.⁵⁾ Tokoh-tokoh wayang tersebut bagi masyarakat Jawa mencerminkan watak serta hidup kejiwaan yang beraneka ragam yang telah tertulis tajam-tajam dari setiap anggota masyarakat.⁶⁾

Salah satu pertunjukan wayang yang masih ada dan langka adalah wayang *beber*. Wayang *beber* merupakan pertunjukan yang menggambarkan adegan-adegan wayang, dilukiskan pada kertas gulungan yang dibentangkan.⁷⁾ Istilah wayang *beber* terbentuk dari dua kata yakni wayang dan *beber*. Dalam *Kamus Baoesastra Jawa*, wayang berarti lukisan atau tiruan yang berbentuk atau menyerupai orang terbuat dari kayu, kulit, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mempertunjukkan suatu lakon yang terkena cahaya.⁸⁾ *Beber* diartikan membentangkan pertunjukan untuk tujuan tertentu. Menurut pendapat Soetrisno dinamakan wayang *beber* karena mengandung arti bentang. Hal ini disebabkan

³⁾ James L. Giles, *Bawaswara in Javenese Karawitan*, Hawai, University of Hawai, 1978, p.12.

⁵⁾ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia, 1983, p.11.

⁶⁾ Seno Sastroamidjojo, *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*, Yogyakarta, Percetakan R.I. 1960, p.19.

⁷⁾ Soetrisno, R., *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*, Jakarta, Proyek Pengembangan IKJ Proyek ASKI Surakarta, 1983/1984, pp. 56-57.

⁸⁾ Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia, J.B. Wolters Vitgevers Maatschapfi Groningen, 1959, p. 653.

karena cara mempertunjukannya *dibeber* atau dibentangkan. Pertunjukan tersebut dilengkapi dengan iringan gamelan, *catur*, *pocapan*, dan *sulukan* daiang. Usai penceritaan yang ada pada setiap gulungan diganti dengan gulungan yang lain menurut urutan ceritera⁹⁾.

Salah satu daerah yang masih ada tentang keberadaan wayang *beber* ialah di Dusun Gelaran, Desa Bejiarjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut tradisi lisan yang ada sampai pada saat sekarang ini, wayang *beber* di Gelaran mempunyai legenda tersendiri tentang legenda Ki Ageng Mangir.¹⁰⁾ Wayang *Beber* merupakan pertunjukan wayang yang berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya. Perbedaan itu tidak hanya terdapat pada wujud wayangnya, akan tetapi juga terdapat pada jumlah instrumen, gending-gending yang dipergunakan, lagu, baik yang dilakukan oleh dalang maupun pengiring.¹¹⁾

Iringan pakeliran wayang *beber* bila dibandingkan dengan iringan pakeliran wayang yang lain sangat berbeda. Di dalam iringan pakeliran pada umumnya, dikenal adanya pembagian patet, yakni patet nem dari pukul 21.00 WIB sampai pukul 24.00.WIB, patet sanga dari pukul 24.00 WIB sampai pukul 3.00 wib dan patet manyura dari pukul 03.00 WIB sampai berakhirnya pertunjukan. Iringan wayang *beber* versi Ki Marto Sukardiyo dari Gelaran,

⁹⁾ R. Soetrisno., *Op. Cit.*, p. 57.

¹⁰⁾ B. Soelanto dan S. Ilmi. B.A., *Wayang Beber di Gelaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982, p.32.

¹¹⁾ Wawancara dengan Marto Sukardiyo dirumahnya, pada tanggal 1 Februari 1999, diijinkan dikutip.

Bejiarjo, Karangmojo dalam pertunjukannya hanya mempergunakan satu patet.¹²⁾⁾
 Di samping itu gending dan sulukan yang dipergunakan sangatlah terbatas tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya.

Dalam pertunjukan wayang *beber* di Gelaran, hanya dengan iringan satu bentuk gending dan satu sulukan. Gending tersebut dipergunakan untuk mengiringi adegan dari awal hingga sampai akhir pertunjukan. Meskipun adegan dalam wayang *beber* tersebut bermacam-macam, namun gending yang disajikan tetap sama. Gending dan sulukan tersebut disajikan dalam laras slendro.¹³⁾

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa pertunjukan wayang *beber* merupakan pertunjukan yang memiliki ciri khas tersendiri. Dengan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti iringan wayang *beber*. Bertalian dengan hal tersebut di atas masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pertunjukan wayang *beber* di Gelaran dan
- (2) Bagaimana garap iringan wayang *beber* versi Ki Marto Sukardiyo

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis sajian karawitan yang digunakan untuk mengiringi wayang *beber* versi Ki Marto Sukardiyo, yaitu:

¹²⁾) Wawancara dengan Anjar Sudiono di rumahnya pada tanggal 6 September 1998, diijinkan dikutip.

¹³⁾ Wawancara dengan sadipan di rumahnya pada tanggal 6 September 1998, diijinkan dikutip.

- (1). Untuk mengetahui gending dan sulukan, adanya wayang *beber*, dan
- (2). Untuk menganalisis garap instrumen yang dipersembahkan dalam pertunjukan wayang *beber*.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka sumber tertulis dibutuhkan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperoleh kebenaran sebagai landasan penulisan. Adapun sumber tertulis yang dijadikan acuan seperti tersebut di bawah ini.

R. Soetrisno, *Sekilas Wayang dan Sejarahnya*, Surakarta, Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1983/1984. Buku ini membantu menjelaskan mengenai pengertian dan latar belakang penciptaan wayang *beber* serta sekilas tentang penyajian wayang *beber*.

Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul dan Masa depannya*, Jakarta, P.T. Unipres, 1978. Buku ini membantu membahas tentang keberadaan dan fungsi wayang *beber* serta wayang purwa. Sehingga dari buku ini didapat keterangan fungsi wayang *beber* (wayang purwa) mengenai eksistensi wayang *beber* dalam masyarakat.

Marta Pangrawit, *Pengetahuan Karawitan Jilid 1-2*, Surakarta, ASKI, 1975. Buku ini membahas dan menganalisis mengenai musikologi karawitan, khususnya: bentuk, struktur, laras, patet, dan garap gending yang dapat digunakan untuk dasar analisis iringan wayang *beber*.

A.P. Suhastjarya, *Analisa Bentuk Karawitan*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1984/1985. Buku ini membantu untuk menganalisis gending baik instrumen maupun vokal, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk menganalisis iringan wayang *beber*.

Soeroso, *Menuju Kegarapan Komposisi Karawitan*, Yogyakarta, Akademi Musik Indonesia, 1983. Buku ini menjelaskan tentang tiga macam bentuk gending dan berbagai garapan karawitan baik garap vokal maupun iringan.

Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, Yogyakarta, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1983. Buku ini menjelaskan dengan singkat arti karawitan, gamelan, ricikan gamelan, dan fungsi karawitan. Di dalam bukunya dijelaskan pula pengertian mengenai patet dan gending.

B. Soelanto, dan S. Ilmi, *Wayang Beber di Gelaran*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982. Buku ini banyak membantu memberikan informasi tentang asal mula wayang *beber*, adat istiadat, wayang dan penyajian wayang *beber*.

D. METODE PENELITIAN

Untuk penulisan karya tulis diperlukan suatu metode tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata, untuk menyusun karya tulis, seorang peneliti dapat mempergunakan beberapa macam metode sejalan dengan rancangan penelitian yang telah dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan penelitian. Sifat masalah yang akan digarap serta berbagai macam alternatif lain

yang ada hubungan dengan objek yang mungkin dipergunakan. Penulisan karya tulis ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. Metode deskriptif dapat dilakukan dengan pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat, yaitu mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah yang menjadi objek¹⁴⁾

Untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaanya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat menemukan fakta-fakta seadanya¹⁵⁾

Deskriptif juga dimaksudkan untuk menguraikan atau mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa guna mengetahui segala aspek yang terkandung dalam objek tersebut. Jadi analisis deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang mengungkap tentang objek dalam bentuk deskriptif yang telah disertai analisis terhadap sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

1. Penentuan Materi Penelitian

Adapun penentuan materi penelitian adalah iringan wayang *beber* versi Ki Marto Sukardiyo di Gelaran, Karangmojo, Gunung Kidul, sebab keberadaan atau eksistensi objek tersebut dianggap langka. Sejauh ini peneliti masih menjumpai dan mengamati bahwa eksistensi tersebut masih ada dan dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya. Namun peneliti tidak mempersoalkan mengenai jumlah pertunjukan mengingat bahwa bentuk iringan

¹⁴⁾ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali, 1991, p. 19.

¹⁵⁾ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gajah Mada Pres, 1991, p. 63.

wayang *beber* adalah sama. Oleh karena itu peneliti memberanikan diri untuk mengambil salah satu sajian pertunjukan wayang *beber* dalam rangka Rekontruksi Seni tanggal 4 November 1993. Penentuan ini diharapkan telah mewakili pertunjukan wayang *beber* dari Gelaran dengan dalang Ki Marta Sukardiya dengan lakon yang dibawakan Remeng Mangunjaya. Alasan mengambil pertunjukan wayang *beber* dalam rangka Rekonstruksi Seni tanggal 4 November 1993, sebab pada dasarnya pertunjukan wayang *beber* sama dan peneliti mendapat kemudahan dalam mendapatkan rekamannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁶⁾ Data merupakan bahan penulisan yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta melalui studi diskotik. Untuk memperoleh data dan informasi yang dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah diperlukan berbagai macam antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi secara tertulis yang terkait dengan objek permasalahan. Adapun tempat pelaksanaan studi pustaka tersebut antara lain; (1) Perpustakaan ISI Yogyakarta, (2) Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, (3) Perpustakaan Purna Budaya Yogyakarta, (4) Perpustakaan Sana Budaya, dan (5) Koleksi Pribadi.

¹⁶⁾ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta; P.T. Rineka Cipta, 1993, p. 134.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung terhadap objek penelitian. Hal ini berguna untuk mengetahui adat isiadat serta tradisi masyarakat setempat, sehingga diharapkan dapat secara mendetail mengetahui tentang bentuk penyajian dan bagaimana garap iringan wayang *beber* yang sampai saat ini masih berlangsung.

Pada tanggal 25 Februari 1998, sehabis penulis menjalankan KKN berjumpa dengan alumni Jurusan Seni Karawitan yang bernama Sukisno. Dalam pertemuan tersebut saudara Sukisno menyarankan penulis agar memilih tentang wayang *beber* dan sanggup membantu menghubungkan dengan informan mencari data. Secara kebetulan ia memiliki kaset yang berisi rekaman wayang *beber*. Saran tersebut dengan senang hati penulis terima.

Demi lebih mudahnya dalam pengumpulan data, penulis mencari teman yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul, untuk menunjukkan di mana letak lokasi. Suatu kebetulan penulis berjumpa dengan Joko Sulistiana yang waktu itu juga menjadi mahasiswa ISI Fakultas Media Rekam dan Jurusan Seni Foto. Dalam pertemuan tersebut Joko Sulistiana bersedia membantu dalam proses pengumpulan data.

Pada tanggal 6 September 1998, penulis mengawali pengumpulan data. Agar lebih mudah dalam pengumpulan data, penulis tidak langsung menuju lapangan, tetapi mengunjungi seorang teman, Joko Sulistiana yang tinggal pada rumah keluarga Hadi Purwanto di Jati Ayu, Karang Mojo. Penulis disambut dengan baik sekali.

Dari pertemuan itu, keluarga Hadi Purwanto memberikan motivasi dan kemudahan dalam mencari data. Ketika mengumpulkan data, penulis selalu diantar oleh salah satu keluarganya. Hal itu memungkinkan penulis untuk tinggal pada keluarga tersebut, sehingga tak jarang penulis berada di Jatiayu selama 4 hari. Pada saat mengumpulkan data,

Proses tersebut penulis jalani agar lebih mengenal kehidupan sehari-hari, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Gelaran, sehingga secara langsung dapat mengetahui tradisi setempat yang berkaitan dengan penyajian wayang *beber*.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari informan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenannya dengan para nara sumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*/panduan wawancara.¹⁷⁾ Sasaran utama para responden adalah para sesepuh masyarakat, dalang, penabuh/pengrawit yang mampu memberikan keterangan dalam penelitian ini. Adapun nara sumber dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ki Marto Sukardiyo, berumur 73 tahun, mantan guru, mantan anggota DPRD, dan juga seorang dalang wayang *beber* yang bertempat tinggal di Dusun Gelaran, Desa Bejiarjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.

¹⁷⁾ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988, p. 234.

- 2) Anjar Sudiono, berumur 61 tahun, mantan seorang penilik kebudayaan dan juga seorang pengrawit yang bertempat tinggal di Dusun Sudimoro, Desa Kelor, Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.
- 3) Kromo Sapar, berumur 61 tahun, seorang petani di samping itu merupakan pewaris wayang *beber* yang bertempat tinggal di Gelaran, Desa Bejiarjo, Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.
- 4) Sadipan, 51 tahun, Penilik Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan juga merupakan seniman karawitan yang bertempat tinggal di Dusun Wiladeg, Desa Bejiarjo, Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.

d. Studi Diskotik

Studi diskotik ialah suatu cara pengumpulan data dan menganalisis dengan cara memanfaatkan *audiovisual* atau salah satu darinya yang di dalamnya telah berisi materi penelitian dalam bentuk rekaman. Pemanfaatan studi diskotik ini dengan menggunakan alat bantu seperti; vidio, tape recorder. Langkah ini diperlukan karena dapat membantu untuk mengetahui pertunjukan wayang *beber* dalam bentuk rekaman. Kaset tersebut penulis dapatkan dari Taman Budaya Yogyakarta guna mendapatkan gambaran jelas tentang penyajian wayang *beber*, dengan mengambil cerita Remeng Mangun Jaya.

3. Tehnik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil yang benar dan dipertanggungjawabkan, sebelumnya dilakukan dengan pengumpulan data, dan menguji data tersebut. Caranya melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi diskotik,

kemudian hasil tersebut diseleksi dan dikelompokkan menurut tinjauanya, selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang dipergunakan yaitu metode *deskriptif analisis*.

E. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Dalam tahap penyusunan penting karena seluruh data dan informasi yang diperoleh telah dianalisis kemudian diungkap dan dijabarkan secara rinci agar dapat diketahui realisasi masalah yang diteliti dan kesesuaiannya dengan pelaksanaan penelitian. Adapun sistematika penyusunan karya tulis ini sebagai berikut;

- Bab I : Bab pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, serta Metode yang digunakan.
- Bab II : Merupakan bab yang menjelaskan tentang: Tinjauan umum wayang beber di Gelaran, Asal-Usul wayang *beber*, dan Biografi Dalang, Gamelan.
- Bab III : Merupakan bab yang mendeskripsikan tentang Pertunjukan wayang *beber*, Sarana pertunjukan, Sesajian, Proses penyajian, Cerita Remeng Mangunjaya, Irian.
- Bab IV : Merupakan bab yang membahas tentang Analisis musikologi karawitan yang berkaitan dengan Bentuk dan Struktur, Laras, *Patet* dan Garap.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran